



PENGARUH METODE *PROBLEM SOLVING* PADA MATA PELAJARAN MATEMATIKA TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA DI KELAS IV SD

Srinanchi Pardosi¹, Patri Janson Silaban², Regina Sipayung³

^{1,2,3} Universitas Katolik Santo Thomas, Medan, Indonesia

¹srinanchipardosi1993@gmail.com, ²patri.janson.silaban@gmail.com, ³frederika_sip@yahoo.co.id

ABSTRAK

Artikel ini membahas pengaruh penggunaan metode *problem solving* pada mata pelajaran matematika terhadap hasil belajar siswa di kelas IV SD Negeri 101733 Sei Semayang Kecamatan Sunggal Tahun Pembelajaran 2020/2021. Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif analitik. Populasi penelitian tersebut melibatkan 27 siswa dalam satu kelas dari keseluruhan siswa kelas IV SD Negeri 101733 Sei Semayang. Pengambilan sampel dengan menggunakan *simple random sampling* dan diperoleh sampel sebanyak 27 siswa. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar siswa dengan menggunakan metode *problem solving* termasuk kategori sangat baik dengan nilai rata-rata 81.18. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hasil pengujian kolerasi dapat dilihat pada nilai koefisien kolerasi sebesar $r_{hitung} > r_{tabel}$ yaitu $0,839 > 0,381$ maka H_a diterima. Maka terdapat pengaruh sangat kuat antara metode *problem solving* terhadap hasil belajar siswa dengan materi pembulatan hasil pengukuran kesatuan, puluhan atau ratusan terdekat di kelas IV SD Negeri 101733 Sei Semayang Kecamatan Sunggal. Dapat juga dilihat dari hasil pengujian uji-t dimana $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ yaitu $7,21 \geq 1,708$ sehingga H_a diterima. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh positif yang signifikan dari penggunaan metode *problem solving* pada mata pelajaran matematika terhadap hasil belajar siswa di kelas IV SD Negeri 101733 Sei Semayang Kecamatan Sunggal Tahun Pembelajaran 2020/2021.

Kata Kunci: metode *problem-solving*, hasil belajar siswa

THE EFFECT OF THE PROBLEM-SOLVING METHOD IN MATHEMATICS SUBJECT ON THE FOURTH-GRADE STUDENTS' LEARNING OUTCOMES IN ELEMENTARY SCHOOL

ABSTRACT

This article discusses the effect of using problem-solving methods in Mathematics on students' learning outcomes for grade IV elementary school of 101733 Sei Semayang in Sunggal in the academic year of 2020/2021. The study used the descriptive-analytical method. The population of the study involved 27 students in one class based on the whole fourth-grade students of SD Negeri 101733 Sei Semayang. The sampling technique used simple random sampling and obtained the number of 27 students. The results of the study indicated that students' learning outcomes applied by using the problem-solving method were categorized in the very good category with an average value of 81.18. The results of the study indicated that the results of the correlation test could be seen in the correlation coefficient value of $r_{count} > r_{table}$ which was $0.839 > 0.381$ then H_a is accepted. Accordingly, there was a very strong influence between the problem-solving method on student learning outcomes and the material for rounding the measurement results to the nearest unit, tens or hundreds for grade IV SD Negeri 101733 Sei Semayang in Sunggal. It could also be seen from the test results of test-t, where $t_{arithmetic} \geq t_{table}$ was $7,21 \geq 1.708$ that H_a is accepted. It shows that there was a significant positive influence from the use of problem-solving methods in mathematics subjects on students' learning outcomes for grade IV SD Negeri 101733 Sei Semayang, in Sunggal in the academic year of 2020/2021.

Keywords: *problem-solving method*, learning outcomes

Submitted	Accepted	Published
19 Agustus 2021	27 April 2022	23 Mei 2022

Citation	:	Pardosi, S., Silaban, P.J., & Sipayung, R. (2022). Pengaruh Metode <i>Problem Solving</i> Pada Mata Pelajaran Matematika Terhadap Hasil Belajar Siswa Di Kelas IV SD. <i>Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)</i> , 6(3), 706-719. DOI : http://dx.doi.org/10.33578/pjr.v6i3.8527 .
-----------------	---	--

PENDAHULUAN

Pendidikan Nasional yang terdapat dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah

usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan

potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara. Pendidikan merupakan proses yang paling penting dalam kemajuan manusia. Dalam dunia pendidikan akan selalu muncul masalah-masalah baru seiring tuntutan zaman karena pada dasarnya sistem pendidikan nasional senantiasa dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan baik ditingkat lokal dan nasional. Dalam proses perkembangan inipun, Indonesia masih mengalami berbagai permasalahan, khususnya dibidang matematika.

Tujuan pendidikan tentunya tidak pernah terlepas dari kurikulum sekolah. Kurikulum digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah pada saat ini merupakan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) dan Kurikulum 2013. Kurikulum berfungsi sebagai sarana untuk mengukur kemampuan diri dan konsumsi pendidikan, hal ini berkaitan dengan pengejaran target-target yang membuat peserta didik dapat lebih mudah memahami berbagai materi ataupun melaksanakan proses pembelajaran di sekolah setiap harinya dengan mudah. Pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Lingkungan pembelajaran yang baik adalah lingkungan yang memicu dan menantang peserta didik belajar. Tujuan pembelajaran pada dasarnya adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik setelah memperoleh pengalaman belajar. Pembelajaran merupakan komunikasi dua arah, dimana kegiatan belajar mengajar harus dilakukan dengan melibatkan para siswa secara aktif. Kegiatan pembelajaran dalam kelas sangat menentukan keberhasilan pencapaian suatu tujuan pendidikan. Oleh sebab itu, pemahaman yang benar mengenai arti pembelajaran diperlukan oleh pengajar maupun pendidik yang benar-benar mengerti keadaan di dalam kelas.

Matematika sebagai ilmu dasar yang mempunyai peran penting dalam berbagai bidang ilmu serta dapat mewujudkan daya pikir manusia, mata pelajaran matematika diberikan kepada

siswa sebagai media untuk melatih kemampuan berpikir kritis, inovatif, kreatif, mandiri dan mampu menyelesaikan masalah serta kemampuan bekerja sama. Menurut (Susanto, 2018: 182) matematika merupakan ide-ide abstrak yang berisi simbol-simbol, maka konsep-konsep matematika harus dipahami terlebih dahulu sebelum memanipulasi simbol-simbol. Mata pelajaran matematika seringkali dianggap pelajaran yang sangat sulit dan membosankan. Mengingat peranan matematika yang sangat penting maka sudah seharusnya guru dan semua pihak yang terlibat dalam pembelajaran yang tepat dalam proses belajar mengajar agar pembelajaran dapat berhasil sesuai dengan harapan dan tujuan dalam pembelajaran matematika.

Hasil belajar merupakan suatu hasil yang diperoleh siswa setelah siswa tersebut melakukan kegiatan belajar dan pembelajaran, serta bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh seseorang yang mencakup aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Hasil belajar peserta didik dapat dinyatakan dengan nilai raport dan pencapaian KKM yang diperoleh peserta didik. Jika hasil yang didapat peserta didik sudah melampaui KKM berarti siswa tersebut telah tuntas dalam menguasai kompetensi yang telah ditentukan. Dalam proses belajar mengajar akan mendapatkan hasil yang maksimal, guru harus memiliki keterampilan mengajar, mengelola tahapan pembelajaran, memanfaatkan metode, menggunakan media dan mengalokasikan waktu. Maka guru harus mempunyai kompetensi agar pembelajaran dalam kelas menjadi lebih efektif sehingga hasil belajar bisa maksimal dan dapat melebihi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang sudah ditentukan sekolah.

Sesuai dengan hasil observasi awal di sekolah SD Negeri 101733 Sei Semayang Kecamatan Sunggal Tahun Pembelajaran 2020/2021 pada mata pelajaran matematika peneliti menemukan kondisi dimana kurangnya pemahaman siswa terhadap pemecahan masalah pembelajaran matematika yang disampaikan guru, pembelajaran masih cenderung bepusat pada guru sehingga membuat siswa merasa bosan dan jenuh saat proses pembelajaran berlangsung, siswa kurang aktif dalam proses kegiatan belajar

mengajar, kurangnya pemahaman siswa terhadap langkah-langkah penyelesaian soal matematika mengakibatkan kurang maksimalnya hasil belajar siswa. Berdasarkan pernyataan di atas dapat dilihat dari nilai ulangan harian matematika siswa kelas IV SD Negeri 101733 Sei Semayang

Kecamatan Sunggal menunjukkan bahwa sebagian besar nilai siswa masih dibawah KKM yang sudah ditetapkan oleh sekolah yaitu nilai 70. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 1. Nilai Ulangan Harian Matematika

No	KKM	Nilai	Jumlah Siswa	Persentase
1	70	≤ 70	7	25.92
2	70	≥ 70	20	74.06%
Jumlah			27	100

Sumber: Data dari wali kelas IV SD Negeri 101733 Sei Semayang.

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai ulangan harian siswa kelas IV SD Negeri 101733 Sei Semayang pada mata pelajaran matematika diperoleh dari 27 siswa yang ada dalam satu ruangan kelas, siswa yang tuntas mencapai KKM hanya 7 siswa dengan persentase (25,92%) dan yang tidak tuntas mencapai KKM sebanyak 20 siswa dengan persentase (74,06%). Sesuai permasalahan yang dihadapi guru kelas IV SD Negeri 101733 Sei Semayang maka perlu dilakukan peningkatan kualitas proses pembelajaran dan peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika dengan menggunakan metode yang sesuai dengan permasalahan dan kemampuan siswa. Peneliti tertarik untuk melakukan penerapan metode *problem solving*. Metode *problem solving* merupakan metode pembelajaran yang melakukan pemusatan pada pengajaran dan keterampilan pemecahan masalah yang diikuti dengan penguatan keterampilan.

Metode *problem solving* membantu pemahaman siswa karena berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Siswa dapat melatih kemampuan menghitung berdasarkan konsep matematika yang benar ketika menyelesaikan soal karena siswa belajar berdasarkan proses. Selain itu siswa juga bekerja sama dengan kelompok serta menghargai pendapat orang pada saat pemecahan masalah dan membangun motivasi dan minat belajar. Menurut Shoimin (2019 :136) Metode *problem solving* merupakan suatu keterampilan yang meliputi kemampuan untuk mencari informasi, menganalisis situasi,

dan mengidentifikasi masalah dengan tujuan untuk menghasilkan alternatif sehingga dapat mengambil suatu tindakan keputusan untuk mencapai sasaran.

Melalui penerapan metode *problem solving* diharapkan dapat memperbaiki atau meningkatkan hasil belajar siswa pada proses pembelajaran secara efektif dan efisien, sehingga siswa tidak pasif pada saat proses pembelajaran matematika.

KAJIAN TEORETIS

Metode *Problem Solving*

Penggunaan metode pembelajaran merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan dalam pembelajaran. Salah satu metode yang dapat mempengaruhi keberhasilan dalam pembelajaran adalah metode *problem solving*. Menurut Shoimin (2019: 136) metode *problem solving* (pemecahan masalah) merupakan suatu metode atau cara pembelajaran yang digunakan guru dengan menyajikan pelajaran dan mendorong siswa untuk mencari dan memecahkan suatu masalah atau persoalan dalam rangka pencapaian tujuan pengajaran.

Selanjutnya *problem solving* menurut pendapat dari Djamarah (Shoimin, 2019: 136) adalah suatu keterampilan yang meliputi kemampuan untuk mencari informasi, menganalisis situasi, dan mengidentifikasi masalah dengan tujuan untuk menghasilkan alternatif sehingga dapat mengambil suatu tindakan keputusan untuk mencapai sasar. Kemudian menurut pendapat lainnya Ngalimun

(2017: 232) “*Problem solving* adalah mencari atau menemukan cara penyelesaian menemukan pola, aturan, atau algoritma”.

Kelebihan Metode *Problem Solving*

Setiap metode pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kelemahan tersendiri dalam proses penerapannya di dalam kelas. Demikian juga dengan metode *problem solving* yang akan diterapkan oleh peneliti dalam penelitiannya.

Adapun yang menjadi kelebihan dari metode *problem solving* menurut Shoimin (2019:137-138) seperti yang tercantum di bawah ini:

1. Dapat membuat peserta didik lebih menghayati kehidupan sehari-hari.
2. Dapat melatih dan membiasakan para peserta didik untuk menghadapi dan memecahkan masalah secara terampil.
3. Dapat mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik secara kreatif.
4. Peserta didik sudah mulai dilatih dalam memecahkan masalahnya.
5. Melatih siswa untuk mendesain suatu penemuan.
6. Berpikir dan bertindak kreatif.
7. Memecahkan masalah yang dihadapi secara realistis.
8. Mengidentifikasi dan melakukan penyelidikan.
9. Menafsirkan dan mengevaluasi hasil pengamatan.
10. Merangsang perkembangan kemajuan berpikir siswa untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan tepat.
11. Dapat membuat pendidikan sekolah lebih relevan dengan kehidupan, khususnya dunia kerja.

Selanjutnya yang menjadi kelebihan dari metode *problem solving* menurut Hamdani (2018: 84) adalah sebagai berikut:

1. Melatih siswa untuk mendesain suatu penemuan.
2. Berpikir dan bertindak kreatif.
3. Memecahkan masalah yang dihadapi secara realistis.
4. Mengidentifikasi dan melakukan penyelidikan.

5. Menafsirkan dan mengevaluasi hasil pengamatan.
6. Merangsang perkembangan kemajuan berpikir siswa untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan tepat.
7. Dapat membuat pendidikan sekolah lebih relevan dengan kehidupan khususnya dunia kerja.

Kelemahan Metode *Problem Solving*

Selain metode *problem solving* memiliki kelebihan, metode pembelajaran ini juga memiliki kelemahan dalam pembelajaran. Adapun yang menjadi kelemahan dari metode *problem solving* menurut Shoimin (2019: 138) adalah sebagai berikut:

1. Memerlukan cukup banyak waktu.
2. Melibatkan lebih banyak orang.
3. Dapat mengubah kebiasaan peserta didik belajar dengan mendengarkan dan menerima informasi dari guru.
4. Dapat diterapkan secara langsung yaitu untuk memecahkan masalah.
5. Beberapa pokok bahasan sangat sulit untuk menerapkan metode ini. Misalnya terbatasnya alat-alat laboratorium menyulitkan siswa untuk melihat dan mengamati serta akhirnya dapat menyimpulkan kejadian atau konsep tersebut.
6. Memerlukan alokasi waktu yang cukup panjang dibandingkan dengan metode pembelajaran lainnya.
7. Kesulitan yang mungkin dihadapi.

Kemudian kelemahan dari metode *problem solving* menurut Hamdani (2018: 86) yaitu:

1. Memerlukan banyak waktu yang lama, artinya memerlukan alokasi waktu yang lebih panjang dibandingkan dengan metode pembelajaran lainnya.
2. Siswa yang pasif dan malas akan tertinggal.
3. Sukar sekali untuk mengorganisasikan bahan pelajaran.

Langkah-langkah Metode *Problem Solving*

Dalam pembelajaran dengan *problem solving* siswa dituntut untuk berpikir dan bekerja keras menerima tantangan agar mampu memecahkan masalah yang dihadapi.

Menurut Shoimin (2019: 137) langkah-langkah metode *problem solving* yang saling berkaitan dalam pelaksanaannya adalah sebagai berikut:

1. Masalah sudah ada dan materi diberikan.
2. Siswa diberi masalah sebagai pemecahan/diskusi, kerja kelompok.
3. Masalah tidak dicari (sebagaimana pada *problem based learning* dari kehidupan mereka sehari-hari).
4. Siswa ditugaskan mengevaluasi (*evaluating*) dan bukan *grapping* seperti pada *problem based learning*.
5. Siswa memberika kesimpulan dari jawaban yang diberi sebagai hasil akhir.
6. Penerapan pemecahan terhadap masalah yang dihadapi sekaligus berlaku sebagai pengujian kebenaran, pemecahan tersebut untuk dapat sampai kepada kesimpulan.

Selanjutnya langkah-langkah dari metode *problem solving* menurut Hamdani (2018: 85) yaitu:

1. Bahan yang akan dibahas terlebih dahulu disiapkan oleh guru.
2. Guru menyiapkan alat-alat yang dibutuhkan sebagai bahan pembantu dalam memecahkan persoalan.
3. Guru memberikan gambaran secara umum tentang cara-cara pelaksanaannya.
4. Persoalan yang disajikan hendaknya jelas dapat merangsang siswa untuk berpikir.
5. Persoalan harus bersifat praktis dan sesuai dengan kemampuan siswa.

Pengertian Belajar

Belajar merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia karena dengan belajar manusia akan mendapatkan perubahan disetiap tingkah laku, baik dalam perbuatan, pengetahuan, keterampilan dan sikap melalui pembelajaran yang telah didapatnya. Menurut pendapat Slameto (2019: 2) belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dari interaksi dengan lingkungannya.

Kemudian menurut Sardiman (Istarani dan Pulungan, 2016: 1) belajar adalah usah merubah tingkah laku. Jadi belajar dapat diartikan secara sederhana yakni, sebuah proses yang

dengannya organisme memperoleh bentuk-bentuk perubahan tingkah laku yang cenderung terus mempengaruhi model perilaku umum menuju pada sebuah peningkatan. Selanjutnya menurut pendapat Sardiman (2017: 21) “belajar adalah berubah”, dalam hal ini yang dimaksud dengan belajar berarti usaha mengubah tingkah laku, jadi belajar akan membawa suatu perubahan pada individu-individu yang belajar.

Menurut Skinner (Dimiyati, 2013: 9) belajar adalah suatu perilaku. Pada saat orang belajar maka responnya menjadi lebih baik. Selanjutnya pengertian belajar menurut Susanto (2013: 5) belajar merupakan perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik menyangkut aspek kognitif, afektif, psikomotorik sebagai hasil dari kegiatan belajar dan kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar merupakan suatu proses membentuk perilaku anak tersebut. Menurut Susanto (2013: 5).

Pendapat lainnya yaitu Simarmata (2020: 34) belajar adalah perubahan tingkah laku seseorang, jika seseorang mengalami perubahan maka ia telah belajar, jika seseorang tidak mengalami perubahan dalam dirinya maka ia belum berubah. Kemudian menurut Tanjung (2016: 73) belajar sebagai proses perubahan perilaku tetapi dari belum tahu menjadi tahu, dari tidak paham menjadi paham, dari kurang terampil menjadi terampil dan dari kebiasaan lama menjadi kebiasaan baru, serta bermanfaat bagi lingkungan maupun individu itu sendiri. Belajar merupakan peristiwa sehari-hari di sekolah. Belajar merupakan hal yang kompleks dari segi siswa belajar dialami sebagai suatu proses.

Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar mempunyai peran penting dalam proses pembelajaran. “Hasil belajar adalah suatu pernyataan yang spesifik yang dinyatakan dalam perilaku dan penampilan yang diwujudkan dalam bentuk tulisan untuk menggambarkan hasil belajar yang diharapkan”. Siswa yang sudah mencapai hasil belajar dilihat dari perilaku maupun penampilan yang diterima setelah belajar apakah sudah baik atau tidak.

Menurut Istirani dan Pulungan (2017: 19) hasil belajar tidak hanya dinyatakan dalam tulisan tetapi hasil belajar diwujudkan melalui perilaku dan penampilan siswa dalam kehidupan bermasyarakat.

Kemudian menurut Susanto (2018: 5) hasil belajar adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik menyangkut aspek kognitif, afektif, psikomotorik sebagai hasil dari kegiatan belajar dan kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar merupakan suatu proses membentuk perilaku anak tersebut. Selanjutnya menurut Purwanto (2019: 44) hasil belajar adalah sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan untuk mengaktualisasikan hasil belajar yang diperlukan serangkaian pengukuran menggunakan alat evaluasi yang baik dan memenuhi syarat.

Menurut Rusman (2017: 129) hasil belajar adalah sejumlah pengalaman yang diperoleh siswa yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Belajar tidak hanya penguasaan konsep teori mata pelajaran saja, tetapi penguasaan keniasaan, persepsi kesenangan, minat, bakat, penyesuaian soal, jenis-jenis ketrampilan, cita-cita, keinginan dan harapan.

Pembelajaran Matematika

Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak lepas dari permasalahan yang berhubungan dengan matematika. Pembelajaran Matematika merupakan pembelajaran yang membutuhkan penalaran yang cermat serta kemampuan dalam memahami dan memecahkan permasalahan.

Menurut pendapat (Susanto, 2018: 183) matematika merupakan salah satu bidang studi yang ada pada semua jenjang pendidikan, mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Matematika menurut Silaban (2015: 63) merupakan salah satu materi ajar yang berkaitan dengan ide-ide atau konsep yang bersifat abstrak.

Selanjutnya matematika menurut Susanto (2018: 84). merupakan suatu proses atau kegiatan guru mata pelajaran matematika dalam mengajarkan pembelajaran matematika kepada para siswa yang di dalamnya terkandung upaya guru untuk menciptakan iklim terhadap

kemampuan, minat, bakat, dan kebutuhan siswa tentang matematika yang beragam agar terjadi interaksi optimal antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa dalam proses pembelajaran tersebut. Selain itu matematika juga bekerja melalui penalaran induktif yang didasarkan fakta dan gejala yang muncul untuk sampai pada perkiraan tertentu. Tetapi perkiraan itu harus tetap dibuktikan dengan argument yang konsisten.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian dan Metode Penelitian

Menurut Sugiyono (2018: 2) metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Dalam melakukan sebuah penelitian, peneliti harus menentukan pendekatan penelitian atau metode penelitian. Sesuai dengan tujuan penelitian dan hipotesis yang diajukan, maka peneliti menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Sugiyono (2019: 16-17) penelitian kuantitatif merupakan sebagai, metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengumpulan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Dari permasalahannya maka penelitian ini jenisnya adalah kuantitatif dengan metode penelitian eksperimen. Metode penelitian eksperimen merupakan salah satu metode kuantitatif, yang digunakan terutama apabila peneliti ingin melakukan percobaan untuk mencari pengaruh variabel independen/treatment/perlakuan tertentu terhadap variabel dependen/hasil/output dalam kondisi yang terkontrol.

Populasi dan Sampel Penelitian

Menurut (Sugiyono, 2018: 80) populasi adalah “wilayah generalisasi yang terdiri dari objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakter tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas IV A semester II SD Negeri 104186

Tanjung Selamat Kecamatan Sunggal Tahun Pembelajaran 2020/2021 yang berjumlah 27 orang.

Menurut (Sugiyono, 2018: 81) bahwa "sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut". Bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Jadi peneliti menyimpulkan bahwa sampel adalah sebagian dari kategori populasi yang akan digunakan dalam penelitian. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan cara *Simple Random Sampling*. Dikatakan *simple* (sederhana) karena pengambilan anggota simple dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Dalam penelitian ini yang menjadi sampel penelitian yaitu siswa kelas IV SD Negeri 101733 Sei Semayang Kecamatan Sunggal yang berjumlah 27 orang.

Uji Koefisien Kolerasi

Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y), dengan rumus korelasi *product moment* yaitu:

$$R_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Sugiyono (2018: 183)

Keterangan:

- R_{xy} = Koefisien korelasi *Product moment*
- N = Jumlah seluruh siswa
- $\sum X$ = Skor item
- $\sum Y$ = Skor total seluruh siswa

$\sum XY$ = Jumlah hasil perkalian antara skor "X" dan "Y"

Uji Hipotesis

Setelah data dinyatakan berdistribusi normal dan sampel dari populasi yang sama atau homogen, maka selanjutnya dapat dilakukan pengujian hipotesis menggunakan "uji t" statistic yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian adalah uji -t, hipotesis yang dilakukan adalah:

H_a : Terdapat pengaruh metode *problem solving* terhadap hasil belajar

H_o : Tidak terdapat pengaruh metode *problem solving* terhadap hasil belajar siswa.

Kriteria uji -t dapat dikatakan apabila diperoleh harga $p < 0,05$ serta hipotesis diterima (H_a) jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan ditolak (H_o) jika $t_{hitung} < t_{tabel}$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pre Test Kelas IV A

Pada siswa kelas IV A yang berjumlah 27 siswa. Peneliti terlebih dahulu menggunakan tindakan awal atau Pre Test sebelum memulai pembelajaran untuk mengetahui kemampuan siswa. Hasil Pre Test yang telah dilaksanakan siswa menunjukkan bahwa kemampuan hasil belajar siswa pada materi pembulatan ke satuan, puluhan dan ratusan terdekat masih dikatakan cukup.

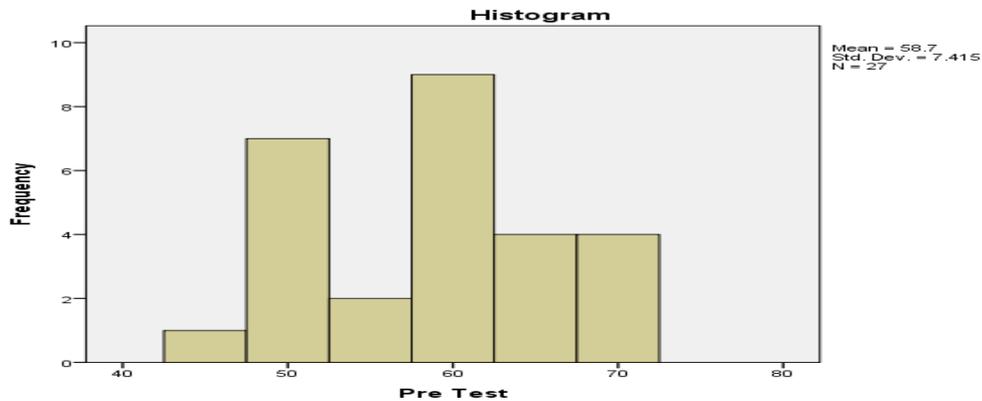
kemampuan hasil belajar siswa dalam memahami materi pembulatan ke satuan, puluhan, ratusan atau terdekat dari nilai Pre Test siswa kelas IV A yang mendapatkan nilai tidak tuntas berjumlah 20 siswa sedangkan yang mendapat nilai tuntas 7 siswa, nilai rata rata Pre Test 58,7.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Nilai Pre Test Kelas IV A

No	Nilai	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	45-50	8	29,632%	Kurang
2	51-56	2	7,408%	Kurang
3	57-62	9	33,336%	Kurang
4	63-68	4	14,816%	Cukup
5	69-74	4	14,816%	Baik
Jumlah		27	100%	

Berdasarkan data di atas dapat diketahui nilai Pre Test yaitu: 8 responden memperoleh skor disekitar 45-50 sebesar 29,362%, 2 responden memperoleh skor disekitar 51-56 sebesar 7,408%, 9 responden memperoleh skor sekitar 57-62 sebesar

33,336%, 4 responden memperoleh skor 63-68 disekitar 14,816%, 4 responden memperoleh skor disekitar 67-74 sebesar 14,816%. Hasil distribusi frekuensi Pre Test yang disajikan pada tabel digambarkan dalam histogram sebagai berikut:



Gambar 1. Histogram Distribusi Frekuensi Nilai Pre Test

Berdasarkan histogram distribusi frekuensi nilai Pre Test kelas IV A diperoleh nilai tertinggi adalah 70 dan nilai terendah 45, diperoleh nilai rata-rata (mean) sebesar 58,70 dan standar deviasi sebesar 7,415.

Hasil Post Test Kelas IV A

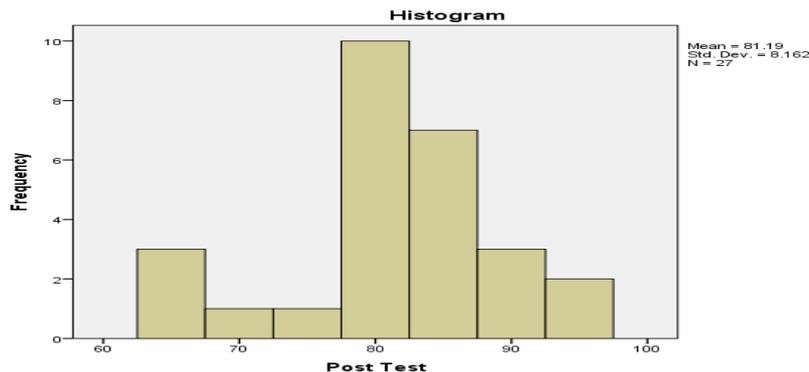
Pada akhir pembelajaran, semua materi pelajaran diajarkan dengan menggunakan metode *problem solving*, selanjutnya peneliti memberikan Post Test yang bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan atas tindakan yang diberikan kepada siswa. Hasil nilai Pre Test siswa dapat dilihat pada table 3 di bawah ini:

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Nilai Post Test kelas IV A

No	Nilai	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	65-70	3	11,112	Baik
2	71-76	1	3,704	Baik
3	77-82	9	33,336	Baik sekali
4	83-88	9	33,336	Baik sekali
5	89-94	3	11,112	Baik sekali
6	95-100	2	7,404	Baik sekali
Jumlah		27	100%	

Berdasarkan data di atas dapat diketahui nilai Pre Test siswa yaitu 3 responden memperoleh skor disekitar 65-70 sebesar 11,112 %, 1 responden memperoleh skor disekitaran 71-76 sebesar 3,704 %, 9 responden memperoleh skor disekitaran 77-82 sebesar 33,336%, 9

responden memperoleh skor disekitaran 83-88 sebesar 33,336%, 3 responden memperoleh skor disekitaran 89-94 sebesar 11,112%, 2 responden memperoleh skor disekitaran 95-100 sebesar 7,404%.

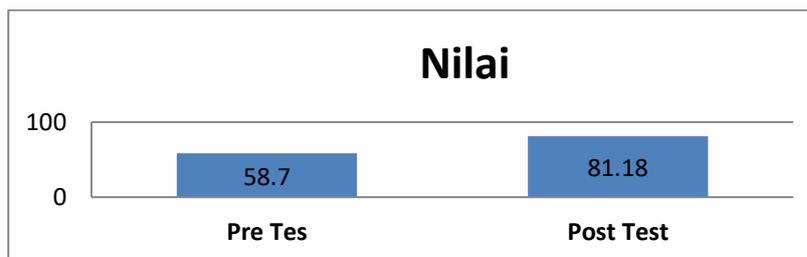


Gambar 2. Histogram Distribusi Frekuensi Nilai Post Test

Berdasarkan histogram distribusi frekuensi nilai Pre Test kelas IV A diperoleh nilai tertinggi adalah 95 dan nilai terendah 65. Diperoleh rata-rata (mean) sebesar 81,19 dan standar deviasi sebesar 81,16. Siswa yang memperoleh di atas rata-rata (mean) sebanyak 23 orang dengan persentase 85,17% dan siswa yang memperoleh dibawah rata-rata (mean) sebanyak 4 orang dengan persentase 14,81%. Dengan

persentase tertinggi 33,33% dan persentase terendah sebesar 3,70%.

Hasil nilai Post Test menunjukkan bahwa ada peningkatan ketuntasan belajar siswa kelas IV A. Hasil ini dapat dilihat dari nilai Post Test lebih tinggi dari pada nilai Pre Test. Dimana nilai rata-rata Post Test adalah 81,18 sedangkan nilai Pre Test 58,7. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari nilai rata-rata Pre Test dan Post Test pada diagram di bawah ini:



Gambar 3. Rata-rata Pre Test dan Post Test

Berdasarkan gambar di atas, dapat diketahui nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 81,18 dengan kategori baik sekali. Tabel 4 di atas, dapat diketahui nilai rata-rata yang diperoleh yaitu sebesar 81,18 dengan kategori baik sekali.

Hasil Angket Kelas IV A

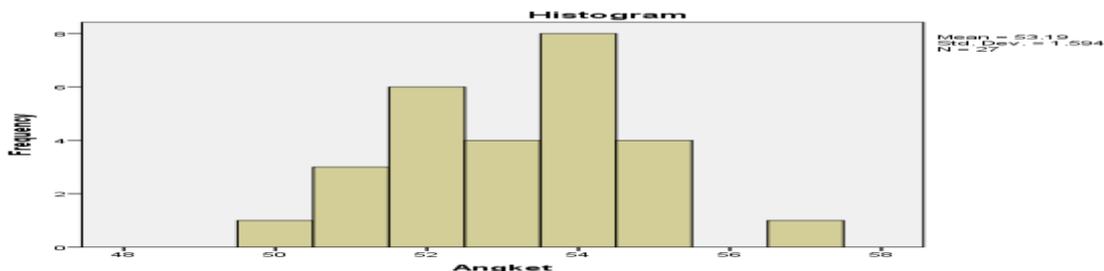
Pada akhir pembelajaran, peneliti memberikan angket kepada siswa hal ini bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dan bagaimana keadaan siswa setelah diberikan pembelajaran dengan menggunakan metode problem solving.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Hasil Angket

No	Nilai	Frekuensi	Persentase
1	50-51	5	18,515%
2	52-53	9	33,327%
3	54-55	13	48,139%
4	Jumlah	27	100%

Berdasarkan data di atas dapat diketahui nilai angket siswa yaitu 5 responden memperoleh skor disekitar 50-51 sebesar 18,515%, 9 responden memperoleh skor disekitar 52-53 sebesar 33,327,

13 responden memperoleh skor disekitar 54-55 sebesar 48,139%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar histogram di bawah ini:



Gambar 4. Histogram Distribusi Frekuensi Hasil Angket

Berdasarkan tabel distribusi hasil angket IV diperoleh nilai paling tinggi adalah 57 dan nilai terendah 50 diperoleh nilai rata-rata (mean) sebesar 53 dan standart deviasi ideal 1,59, siswa yang memperoleh nilai di atas rata-rata (mean) sebanyak 18 orang dengan persentase 81,446% dan siswa yang memperoleh di bawah rata-rata (mean) sebanyak 5 orang dengan persentase 18,515%. Dengan persentase tertinggi sebesar 48,139% dan persentase terendah sebesar 18,515%.

Uji Koefisien Kolerasi

Uji koefisien kolerasi digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antara variabel (X) variabel terikat (Y), dan syarat untuk uji koefisien kolerasi yaitu dengan melihat $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan rumus kolerasi *product momen*. Untuk melihat pengaruh dari kedua variabel dapat dilakukan dengan membandingkan antara r_{hitung} dengan r_{tabel} . Dari perhitungan di atas secara manual dapat dilihat nilai koefisien kolerasi sebesar 0,839. Sedangkan uji koefisien kolerasi berbantuan SPSS ver 22 pada tabel 6 di bawah ini:

Tabel 6. Correlations

		Problem Solving	Hasil Belajar
Problem Solving	Pearson Correlation	1	.839**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	27	27
Hasil Belajar	Pearson Correlation	.839**	1

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa nilai koefisien kolerasi sebesar 0,839. Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$, Sehingga $r_{hitung} (0,839) > r_{tabel} (0,381)$. Maka terdapat pengaruh yang kuat antara metode *problem solving* terhadap hasil belajar siswa. Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang sangat kuat antara metode *problem solving* terhadap hasil belajar siswa kelas IV A SD Negeri 101733 Sei Semayang sebesar 83,9% Dan sebanyak 16,1 % dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dikaji dalam penelitian ini.

Uji Hipotesis

Setelah data dinyatakan berdistribusi normal dan sampel dari populasi yang sama atau homogen, maka selanjutnya dapat dilakukan pengujian hipotesis menggunakan “uji t” statistic yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian adalah uji -t, hipotesis yang dilakukan adalah:
 H_a : Terdapat pengaruh metode *problem solving* terhadap hasil belajar
 H_o : Tidak terdapat pengaruh metode *problem solving* terhadap hasil belajar siswa.

Kriteria uji t dapat dikatakan apabila diperoleh harga $p < 0,05$ serta hipotesis diterima (H_a) jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan ditolak (H_0) jika $t_{hitung} < t_{tabel}$. Hasil

perhitungan hipotesis uji t dapat dilihat pada tabel 7 di bawah ini:

Tabel 7. UJI t

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	T	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients		
1	(Constant)	-38.285	15.499		-2.470	.021
	Metode Problem Solving	2.214	.287	.839	7.721	.000

a. Dependent Variable: Hasil Belajar

Untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh dapat dilihat hasil signifikan yang diperoleh $0,00 < 0,05$. Hasil perhitungan uji- t dari SPSS ver 22 sebesar 7,721. Untuk mendukung hasil uji- t dari SPSS ver 22, maka berikut hasil

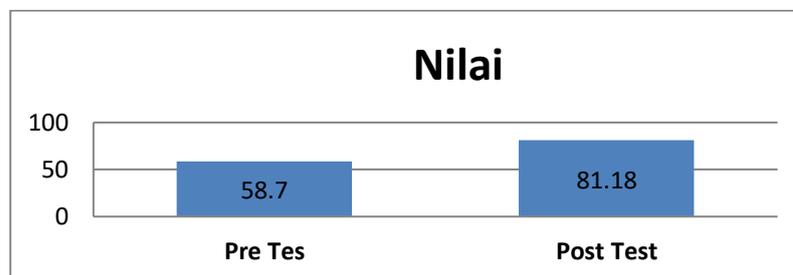
“uji t ” secara manual. Dapat diketahui dari nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $7,721 > 1,708$ yang artinya ada pengaruh metode *problem solving* terhadap hasil belajar siswa.

Tabel 8. Hasil Nilai Rata-Rata Pre Test dan Post Test

No	Jenis Perlakuan	Rata-rata	Kategori
1	Pre Test	58,7	Kurang
2	Post Test	81.18	Baik Sekali

Nilai hasil belajar siswa pada kelas IV A mengalami peningkatan, hal ini ditunjukkan dari pengaruh nilai rata-rata Pre Test dan Post Test. Pre Test menunjukkan nilai rata-rata 58,7 dengan kategori kurang baik sedangkan Post Test nilai

rata-ratanya 81,18 dengan kategori baik sekali. Untuk lebih jelasnya mengenai pengaruh hasil nilai rata-rata Pre Test dan Post Test dapat dilihat pada diagram batang dibawah ini:



Gambar 5. Nilai Rata-Rata

Dari uji analisis hipotesis yaitu nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka hasil perhitungan yang didapat oleh peneliti yaitu $t_{hitung} 7,721 > t_{tabel} 1,708$ yang artinya metode *problem solving* dinyatakan bahwa hipotesis diterima. Hal ini dibuktikan dari perbedaan hasil Pre Test dan Post test hasil belajar siswa ($81,18 > 58,7$) pada materi ajar pembulatan

hasil pengukuran ke satuan, puluhan atau ratusan terdekat di SD Negeri 101733 Sei Semayang.

Pembahasan Hasil Temuan

Penelitian ini dilakukan di kelas IV SD Negeri 101733 Sei Semayang. Untuk mengetahui kemampuan awal siswa, peneliti melakukan Pre

Test dengan jumlah soal pilihan berganda, dan dengan jenis soal yang sama, diperoleh hasilnya dengan rata-rata 58,7 dapat dikatakan bahwa kemampuan awal siswa kurang. Setelah melakukan Pre Test, peneliti menyampaikan materi dengan menggunakan metode *problem solving*. Diakhir pembelajaran, peneliti kembali memberikan Post Test dengan soal yang sama dan jumlah soal yang sama untuk mengetahui tingkat keberhasilan. Hasil dari Post Test tersebut memiliki peningkatan dari hasil Pre Test yang peneliti berikan sebelumnya. Hasil Post Test yang sudah di ujikan sebesar 81,18 dapat dikatakan tingkat keberhasilan belajarnya siswa meningkat.

Hasil uji normalitas pengolahan data diperoleh nilai signifikansi ($\alpha = 0,005$), dengan kriteria pengujian normalitas yaitu $L_{hitung} < L_{tabel}$ maka data berdistribusi normal dengan hasil L_{hitung} sebesar $0,135 < L_{tabel} 0,169$ maka dapat dikatakan berdistribusi normal. Hasil uji koefisien korelasi penelitian ini membuktikan bahwa adanya pengaruh metode *problem solving* (X) terhadap hasil belajar (Y) dengan hasil $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan hasil $r_{hitung} 0,839 > r_{tabel} 0,381$. Pada uji hipotesis dengan menggunakan uji-t dari perhitungan data yang dilakukan hasil pengujian yaitu $t_{hitung} > t_{tabel}$ hasilnya $t_{hitung} 7,721 > t_{tabel} 1,708$ dengan taraf signifikan ($\alpha = 0,05$).

Dengan ini membuktikan bahwa adanya pengaruh yang signifikan dari penggunaan metode *problem solving* terhadap hasil belajar siswa pada materi pembulatan ke satuan, puluhan dan ratusan terdekat kelas IV A SD Negeri 101733 Sei Semayang Kecamatan Sunggal. Berdasarkan hasil data yang diperoleh dari penelitian di SD Negeri 101733 Sei Semayang Kecamatan Sunggal dapat dikatakan bahwa dengan metode *problem solving* sangat efektif dalam pembelajaran matematika di kelas.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan pembahasan bab ini peneliti menguraikan simpulan, implikasi, keterbatasan penelitian, dan saran yang disusun berdasarkan seluruh kegiatan penelitian mengenai pengaruh metode *problem solving* pada mata pelajaran matematika terhadap hasil belajar siswa di kelas IV A SD Negeri 101733 Sei Semayang

Kecamatan Sunggal Tahun Pembelajaran 2020/2021 sebagai berikut:

1. Pada kelas IV A dengan materi pembelajaran pembulatan hasil pengukuran ke satuan, puluhan, atau ratusan terdekat di SD Negeri 101733 Sei Semayang Kecamatan Sunggal Tahun Pembelajaran 2020/2021 kelas IV A diperoleh nilai rata-rata Pre Test sebesar 58,7 dengan kategori kurang.
2. Pada kelas IV A dengan menggunakan metode *problem solving* pada mata pelajaran matematika terhadap hasil belajar siswa di kelas IV A SD Negeri 101733 Sei Semayang Kecamatan Sunggal Tahun Pembelajaran 2020/2021 diperoleh nilai rata-rata Post Test sebesar 81,18 dengan kategori baik sekali.
3. Pada kelas IV A dengan menggunakan metode *problem solving* pada mata pelajaran matematika terhadap hasil belajar siswa di kelas IV A SD Negeri 101733 Sei Semayang Kecamatan Sunggal Tahun Pembelajaran 2020/2021 diperoleh nilai rata-rata Angket Test 53,19 dengan kategori sangat tinggi.
4. Berdasarkan hasil normalitas dengan menggunakan Uji *Liliefors* dengan hasil $L_{hitung} = 0,135 < L_{tabel} 0,169$ yang dapat dikatakan berdistribusi normal. Berdasarkan pengujian koefisien korelasi dapat dilihat bahwa nilai koefisien korelasi sebesar 0,839 artinya $r_{hitung} (0,839) > r_{tabel} (0,381)$. Maka terdapat pengaruh yang sangat kuat dan terdapat pengaruh metode *problem solving* terhadap hasil belajar matematika siswa di kelas IV A SD Negeri 101733 Sei Semayang. Berdasarkan perhitungan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh metode *problem solving* pada mata pelajaran matematika siswa di kelas IV A SD Negeri 101733 Sei Semayang Kecamatan Sunggal Tahun Pembelajaran 2020/2021 dengan $t_{hitung} > t_{tabel}$ dimana $7,721 > 1,708$ pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$. Dengan demikian H_a diterima dan H_0 ditolak.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan menerapkan metode *problem solving* juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi pembelajaran pembulatan hasil pengukuran ke satuan, puluhan, atau ratusan terdekat di kelas IV A SD Negeri 101733 Sei

Semayang Kecamatan Sunggal Tahun
Pembelajaran 2020/2021.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. (2017). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Arikunto. (2018). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Aunurrahman. (2014). *Belajar Dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Dimiyati, M. (2013). *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Gurning dan Lubis. (2018). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: K-Media.
- Hamalik. (2013). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hamdani. (2018). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Hera, R. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Solving Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pencemaran Lingkungan Kelas Kelas X Sman 1. *Genta Mulia*, 9(1), 147–156.
- Istarani, & Pulungan, I. (2016). *Ensiklopedia Pendidikan*. Medan: Cv Iscom Medan.
- Istirani & Pulungan. (2017). *Ensiklopedi Pendidikan*. Medan: Media Persada.
- Kurniawan, D. (2014). *Pembelajaran Terpadu Tematik (Teori, Praktik, dan Penilaian)*. Bandung: Alfabeta.
- Ngalimun. (2017). *Strategi Dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Pulungan, I. dan I. (2018). *Ensiklopedi Pendidikan*. Medan Sumatera Utara: Larispa.
- Purwanto. (2019). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Rusman. (2017). *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Sardiman. (2017). *Interaksi Dan motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Shoimin, A. (2019). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Silaban, P. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Di Kelas Vi Sd Negeri 066050 Medan Tahun Pembelajaran 2018/2019. *Jurnal Ilmiah AQUINAS*, II(1), 107–126.
- Silaban, P. J. (2015). Meningkatkan Motivasi Dan Kemampuan Pemahaman Matematis Siswa Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Tgt Berbantuan Alat Peraga Pada Matapelajaran Matematika Di Kelas VI SD Methodist-12 Medan T.A 2015 Patri. *Juril AMIK MBP*, 3(2), 63–76. Retrieved from <https://ejournal.amikmbp.ac.id/index.php/jurilmbp/article/view/62/43>
- Simarmata, Ester Juliana, N. R. dan D. A. (2020). No Title. Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Talking Stick Pada Tema Indahnya Kebersamaan Di Kelas IV SD Negeri 097375 Tiga Raja. *Guru Kita* 4 (4): 1-11, 1–11.
- Slameto. (2019). *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sudjana. (2018). *Metode Statistia*. Bandung: Pt Tarsito Bandung.
- Sugiyono. (2018). *Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhendri, H. (2015). Pengaruh Metode Pembelajaran Problem Solving terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau dari Kemandirian Belajar. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 3(2), 105–114. <https://doi.org/10.30998/formatif.v3i2.117>
- Susanto. (2017). *Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenamedia Group.
- Susanto. (2018). *Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Tanjung, D. S. (2016). Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa dengan Menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Game Tournament (TGT) di Kelas V SDN 200111 Padangsidimpian. *Jurnal Juril AMIK MBP*, 4(1), 68–79.
- Udin, T., & Hikmah, N. (2014). Pengaruh Penerapan Metode Problem Solving



Terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Matematika Pokok Bahasan Pecahan Pada Siswa Kelas Iv Sd Negeri Legok 1 Kabupaten Indramayu. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 1(1). <https://doi.org/10.24235/al.ibtida.snj.v1i1.458>